

PENGARUH MODEL PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA KELAS II SDN TOLBUK

Subaidi

STIT Al-Ibrohimy Bangkalan, Indonesia

aidiabdillah86@gmail.com

Yuliana Alfiyatin

STIT Al-Ibrohimy Bangkalan, Indonesia

vivialvi8@gmail.com

Abstract

Learning is an individual's active interaction with the environment so that changes in behavior occur. Meanwhile, learning is the provision of conditions that result in the learning process for students. What needs to be paid attention to is the interaction pattern that is built because this is where the process of conveying knowledge and values in the subject matter takes place. If the pattern of interaction established between teachers and students is very good, then it is not necessary to obtain changes in behavior through various efforts, methods and approaches towards achieving the planned goals. In the learning process, a teacher must be creative and precise in choosing the learning model or method that will be used in the teaching and learning process. One of them uses the reflective pedagogy (PPR) paradigm model which aims to increase students' understanding in teaching and learning activities. The PPR model also develops students' mindsets to become humane students. The PPR model develops competence, conscience and compassion which are the same as cognitive, affective and conative aspects. The steps of the PPR model itself begin with context, experience, reflection, action and evaluation. Students are expected to have rational thinking, discipline and initiative, and be able to develop personal integrity and positive thinking. Students are also expected to be able to accept discipline values well, not only with their cognitive abilities, but also to feel the importance of values in life and be able to implement these values. The implementation of the reflective pedagogy paradigm model in class II of SDN Tolbuk is categorized as good. This is proven from the questionnaire that has been analyzed because the average is above 70% The independence of class II students at SDN Tolbuk is categorized as good and classically gets a score of more than 3 and is categorized as good. Based on the results of calculating the product moment correlation between the reflective pedagogy paradigm model in class II of

SDN Tolbuk using the product moment formula with calculated values obtained from the correlation coefficient (r) of 0.78 which is greater than the r table, both at a significance level of 10% and at a significance level of 5%. Thus, the proposed H_a research hypothesis can be accepted, meaning that there is a model influencereflective pedagogy paradigm towards the independence of class II students at SDN Tolbuk.

Keywords: *model reflective pedagogy paradigm, independence*

Abstrak

Belajar merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sementara itu pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses pelajaran pada siswa. Yang perlu menjadikan perhatian adalah pola interaksi yang dibangun karena disinilah proses penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai dalam materi pelajaran tersebut berlangsung. Apabila pola interaksi yang dibangun antara guru dan siswa sangat baik, maka bukan untuk memperoleh perubahan perilaku melalui berbagai upaya, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus kreatif dan tepat dalam memilih model ataupun metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya menggunakan model paradigma pedagogi reflektif (PPR) yang hal itu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Model PPR juga mengembangkan pola pikir siswa menjadi siswa yang berkemanusiaan. Model PPR mengembangkan *competence*, *conscience*, dan *compassion* yang sama dengan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Langkah-langkah model PPR sendiri diawali dengan konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Siswa diharapkan mempunyai pemikiran yang nalar, sikap disiplin dan berinisiatif, serta mampu mengembangkan integritas pribadi dan berpikir positif. Siswa juga diharapkan mampu menerima nilai kedisiplinan dengan baik, bukan hanya kemampuannya kognitifnya saja, namun juga dapat merasakan pentingnya nilai dalam kehidupan serta dapat melaksanakan nilai tersebut. Penerapan model paradigma pedagogi reflektif di kelas II SDN Tolbuk dikategorikan baik. Hal ini terbukti dari angket yang sudah dianalisa karena rata-rata berada diatas 70%. Kemandirian siswa kelas II SDN Tolbuk berkategori baik dan secara klasikal memperoleh nilai lebih dari 3 dan berkategori baik. Berdasarkan hasil penghitungan korelasi product moment antara model paradigma pedagogi reflektif di kelas II SDN Tolbuk menggunakan rumus product moment dengan nilai perhitungan yang diperoleh dari koefisien korelasi (r) sebesar 0,78 lebih besar daripada r table, baik taraf signifikansi 10% dengan nilai maupun pada

signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesa penelitian H_a yang diajukan dapat **diterima** artinya ada pengaruh model paradigma pedagogi reflektif terhadap kemandirian siswa kelas II SDN Tolbuk.

Kata Kunci: model paradigma pedagogi reflektif, kemandirian

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Secara etimologi, kata pendidikan itu berasal dari bahasa latin yaitu *ducere*, berarti “menuntun, mengarahkan atau memimpin”

Dalam pendidikan terdapat proses belajar. Menurut R.Gagne (dalam Susanto) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.¹ Sedangkan menurut Syah belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah dan keluarganya sendiri.²

Belajar merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sementara itu pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses pelajaran pada siswa. Yang perlu menjadikan perhatian adalah pola interaksi yang dibangun karena disinilah proses penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai dalam materi pelajaran tersebut berlangsung. Apabila pola interaksi yang dibangun antara guru dan siswa sangat baik, maka bukan untuk memperoleh perubahan perilaku melalui berbagai upaya, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus kreatif dan tepat dalam memilih model ataupun metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya menggunakan model paradigma pedagogi reflektif (PPR) yang hal itu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam kegiatan belajar mengajar.³

Pedagogi menurut Subagya merupakan seni mengajar untuk mendampingi siswa dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) merupakan polapikir dalam menumbuh kembangkan pribadi siswa menjadi pribadi keagamaan / kemanusiaan.

¹ Ahmad susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Prenadamedia Group, 2013), 1.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 63.

³ Siri. Abu. *Implementasi Model Kolaboratif Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jurnal Al-Ibrah Vol. 5 No. 2 Desember 2020 Hal 148

Polapikir yang dikembangkan dalam PPR adalah membentuk siswa menjadi seorang yang mempunyai nilai kemanusiaan dapat merefleksikan semua yang dilakukannya dan melakukan aksi untuk mewujudkan nilai tersebut⁴.

Model PPR juga mengembangkan pola pikir siswa menjadi siswa yang berkemanusiaan. Model PPR mengembangkan *competence*, *conscience*, dan *compassion* yang sama dengan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Langkah-langkah model PPR sendiri diawali dengan konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Siswa diharapkan mempunyai pemikiran yang nalar, sikap disiplin dan berinisiatif, serta mampu mengembangkan integritas pribadi dan berpikir positif. Siswa juga diharapkan mampu menerima nilai kedisiplinan dengan baik, bukan hanya kemampuannya kognitifnya saja, namun juga dapat merasakan pentingnya nilai dalam kehidupan serta dapat melaksanakan nilai tersebut.

Model paradigma pedagogi reflektif merupakan model yang sebaiknya dilakukan sejak siswa berada di kelas 2,3 atau 4 atau pada rentang usia 8-10 tahun, sebab pada usia tersebut merupakan usia yang tepat untuk dilatih kemandirian agar siswa dapat terlatih jiwa tanggung jawab serta kemandirian sejak dini.

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui pendidikan dan latihan yang dilakukan terus menerus sejak dini. Dengan memberikan pendidikan latihan tersebut, tentu saja harus ada unsur pengawasan untuk memastikan bahwa pendidikan dan latihan tersebut benar-benar efektif, sehingga diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan untuk berfikir secara obyektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik.

Belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar. Karena itu belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.⁵Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri minat, watak dan penyesuaian diri. Keberhasilan belajar atau prestasi belajar yang tinggi akan dapat diraih apabila ada keinginan yang timbul dari dalam diri untuk belajar. Keinginan itu akan muncul apabila ada kesadaran baik dalam diri siswa atau luar diri siswa. Kesadaran dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kemandirian akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang siswa yang besar kesadaran akan belajar yang gigih dan tekun dalam usahanya maka akan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian kemandirian belajar (*self-direction in learning*) dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta

⁴ Subagya, Chris. 2008. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius. 29

⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag & Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 38

kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata

Uraian diatas menjadi latar belakang peneliti mengangkat judul penelitian ini “Pengaruh Model Paradigma Pedagogi Reflektif Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SDN Tolbuk”.

Siswa diharapkan mempunyai kecerdasan intelektual utuh, religius, mempunyai kasih dan mempunyai tekad untuk berbuat adil berlandaskan kasih kepada sesama manusia. Tujuan seluruh pendidikan dalam Paradigma Pedagogi Reflektif menurut Suparno adalah mengembangkan manusia utuh yang gembira.⁶ Hal tersebut diterjemahkan dalam rumusan 3 C yaitu: *competence*, *conscience*, dan *compassion*. Ketiga rumusan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. *Competence*

Competence mempunyai arti menguasai ilmu pengetahuan/keterampilan sesuai bidangnya. Siswa setelah mendalami dan imengolah bahan yang telah dipelajari menjadi kompeten dalam bidang itu atau bahan itu. Maka secara kognitif atau intelek siswa memang menguasai bahannya dan dapat menjelaskan bahan itu engan benar. Secara lebih mendalam siswa juga dapat melakukan sesuatu yang berkaitan hal itu sehingga bukan hanya segi kognitifnya yang berkembang tetapi juga afeksi dan psikomotornya.

2. *Conscience*

Conscience berarti mempunyai hatinurani yang dapat membedakan baik dan tidak baik. Selain mengetahui dan mempunyai kompetensi dalam bidangnya, kompetensi siswa berkembang dalam membedakan baik dan tidak baik serta mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar. Siswa diharapkan dapat menganalisis segi baik dan buruknya bahan yang dipelajari, mengerti alasan-alasan moral dibaliknya, dan hatinya tergerak untuk untuk memilih yang baik.

3. *Compassion*

Compassion berarti bahwa siswamempunyai kepekaan untuk berbuat baik bagi orang lain yang membutuhkan, mempunyai kepedulian kepada orang lain terutama yang miskin dan kecil. Siswa diharapkan tidak hanya pandai tetapi sekaligus didorong untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan mau berbuat sesuatu berkaitan dengan bidangnya dan kemajuan orang lain.

⁶ Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta: Unversitas Sanata Dharma. 18-19

Paradigma Pedagogi Reflektif mempunyai lima unsur utama yang harus dikembangkan, yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Kelima unsur tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Konteks

Konteks dalam PPR berisi wacana mengenai nilai yang ingin dikembangkan antara guru dan siswa. Nilai yang dikembangkan dalam konteks merupakan nilai kemanusiaan. Nilai yang ingin dikembangkan tersebut kemudian dihayati dan diperjuangkan. Relasi antara guru dan siswa akan dihormati dan dipuji. Guru dan siswa perlu bersahabat dan saling membantu satu dengan yang lain dengan semangat dan murah hati dan dinyatakan dalam suatu yang kongkrit. Unsur dalam PPR selain konteks adalah pengalaman.

2. Pengalaman

Pengalaman dalam PPR dimaksudkan untuk menambah persaudaraan dan solidaritas. Penambahan rasa persaudaraan dilakukan dengan cara bekerjasama dalam kelompok kecil sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang insentif. Tujuan lain dari siswa mengalami sendiri yaitu dengan pemberian contoh secara kongkrit karena pengalaman tidak bisa didapat dari membaca buku tetapi harus mengalami secara langsung hal tersebut sehingga materi akan mudah untuk diingat.

3. Refleksi

Paradigma Pedagogi Reflektif selain menekankan pada pengalaman juga menekankan pada refleksi. Refleksi dilakukan untuk mengetahui bagaimana siswa dapat memahami nilai yang didapat saat melakukan pelajaran. Guru memfasilitasi siswa dengan membuat pertanyaan-pertanyaan pancingan untuk siswa. Siswa dalam keadaan hening dan diam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya. Hal yang dilakukan siswa setelah melakukan refleksi adalah melakukan aksi.

4. Aksi

Aksi disini merupakan kegiatan tindak lanjut yang akan dilakukan siswa setelah imempelajari pelajaran. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswanya untuk membangun niat mengenai hal apa yang akan dilakukan. Siswa diharap menjadi pejuang untuk melaksanakan nilai-nilai dari refleksi mereka.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk melihat perkembangan pribadi siswa mereka selain mengembangkan potensi akademik. Guru dapat menggunakan pertanyaan misalnya dengan menggunakan kata apakah.

Kelima unsur yang ada dalam Paradigma Pedagogi Reflektif membawa kelebihan jika diterapkan dalam pembelajaran. Kelebihan Paradigma Pedagogi Reflektif seperti yang dijelaskan oleh Subagya⁷ adalah sebagai berikut:

1. Dapat diterapkan kepada semua kurikulum

Paradigma Pedagogi Reflektif ini dapat diterapkan dalam semua kurikulum yang diterapkan pemerintah. Paradigma ini tidak menuntut tambahan apapun, selain pendekatan baru pada cara mengajarkan mata pelajaran yang ada.

2. Fundamental untuk proses belajar mengajar

Paradigma ini dapat diterapkan pada ranah non-akademik, seperti ikegiatan ekstrakurikuler, olahraga, program pelayanan masyarakat, retreat, dan sebagainya. Paradigma ini dapat membantu siswa menemukan hubungan antara bagian-bagian dari suatu bidang studi atau dengan bidang-bidang studi lain.

3. Menjamin para pengajar menjadi pengajar yang lebih baik.

Paradigma ini memungkinkan para pengajar memperkaya baik isi maupun susunan yang mereka ajarkan, cara mendorong inisiatif siswa, cara mendorong isiswa untuk aktif dan bertanggung jawab terhadap hasil studi, dan cara memotivasi siswa untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman siswa.

4. Mempribadikan proses belajar dan mendorong pelajar merefleksikan makna dan arti dari apa yang dipelajari.

Paradigma ini mendukung integrasi antara pengalaman belajar di iruang kelas dengan pengalaman di rumah, waktu bekerja, dunia teman sebaya, dan sebagainya.

5. Menekankan matra sosial belajar maupun mengajar.

Paradigma ini mendorong kerjasama yang erat dan berbagi pengalaman serta idialog antar siswa. Melalui interaksi tersebut lama-kelamaan siswa menjadi sadar bahwa pengalaman-pengalaman yang paling mendalam timbul dari hubungan yang manusiawi.

Secara etimologis, kemandirian berasal dari kata mandiri yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.⁸ Kata Kemandirian` berasal dari kata `mandiri` yang berarti kemampuan pribadi. Sejalan dengan arti kata tersebut, kemandirian pada penelitian ini mempunyai arti pemusatan tenaga atau kekuatan

⁷ Subagya, Chris. 2010. *Paradigma Pedagogi Reflektif Mendampingi Siswa Menjadi Cerdas dan Berkarakter*. Yogyakarta: Kanisius. 68

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 625

jiwa tertuju pada suatu objek, pendayagunaan kesadaran untuk mencapai suatu aktivitas pribadi tanpa tergantung kepada orang lain.

Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap objek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain. Sedangkan Bathia memberikan pendapat bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi. Perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya.⁹ Dan Herman Holstein memberi batasan bahwa kemandirian belajar adalah sikap mandiri yang dengan inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing. Kemandirian dapat juga terungkap kan sebagai keswakyayaan.¹⁰

Menurut Rose (dalam Rahma, 2014) Karakteristik Perkembangan Kemandirian Anak:¹¹

1. Usia 1-2 tahun : anak mampu minum dari gelasya sendiri tanpa tumpah, mulai Makan sendiri dengan menggunakan sendok.
2. Usia 2-3 tahun : memberitahu orang dewasa kala ingin buang air
3. Usia 3-4 tahun : anak mampu ke kamar mandi sendiri
4. Usia 5-7 tahun : anak mampu berpakaian sendiri, mengikat simpul tali sepatu.
5. Usia 8-10 tahun : anak sudah mamapu membenahi peralatan pribadinya seperti menyiapkan buku sesuai jadwal pelajaran, mampu memenuhi kebutuhan sendiri seperti, memasak mie instan saat orang tua tidak di rumah

Ada dua faktor yang berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah deskripsi dari faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak menurut Parker¹²

1. Faktor Internal Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri, meliputi emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologi dan kondisi psikologi. Berikut adalah penjelasan dari dua kondisi tersebut.

⁹ Bimo Walgito, Psikologi Sosial suatu Pengantar, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 121-122

¹⁰ Herman Holstein, Murid Belajar Mandiri, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 40

¹¹ Rahma. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Kelompok B Di Tk Negeri Pembina Ki Hajar Dewantoro Kec. Selatan Kota Gorontalo

¹² Faktor-Faktor Yang Mendorong Kemandirian. <https://Text.Id.123.Dok.Com/>. (Di Akses 11 September 2022 Pukul 10.00 WIB)

a. Kondisi Fisiologi,

Kondisi fisiologi yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit, anak yang menderita sakit mengundang rasa kasihan yang berlebihan sehingga sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, anak perempuan dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

b. Kondisi Psikologi

Kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki 45 seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak

2. Faktor Eksternal Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri, faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini, lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak merupakan kawah candradimuka dalam pembentukan karakter anak, Kondisi lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Dengan pemberian stimulasi yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri disbanding dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi.

b. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak, bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri. Masalah tersebut dapat diatasi jika interaksi antara anak dan orangtua berjalan dengan lancar dan baik. Pemberian rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya jugadipengaruhi oleh status pekerjaan orangtua. Apabila orangtua, khususnya ibu

bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, akibatnya itu tidak bisa melihat perkembangan anaknya apakah anaknya sudah bisa mandiri atau belum. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja bisa melihat langsung perkembangan kemandirian anaknya dan bisa mendidiknya secara langsung

Beberapa perilaku mandiri dapat diidentifikasi menurut Idrus seperti: (1) Menemukan diri atau identitas diri, (2) Memiliki kemampuan inisiatif, (3) Membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, (4) Mencukupi kebutuhan sendiri, (5) Bertanggung jawab atas tindakannya, (6) Mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, (7) Dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih, (8) Tekun, (9) Percaya diri, (10) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, (11) Puas terhadap hasil usahanya sendiri.¹³

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif yang mana dalam pengumpulan datanya menggunakan pengumpulan data variabel X dan variabel Y yang nantinya dicari tingkat keterkaitan antara variabel X dan variabel Y nya dengan menggunakan rumus statistik dan dengan begitu penulis akan mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing hasil belajar siswa. Penulis akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai proses pembelajaran dengan menggunakan model paradigma pedagogi reflektif yang kemudian akan dicari peranannya terhadap kemandirian siswa kelas II SDN Tolbuk.

Faktor-faktor yang kiranya dapat dijadikan fokus perhatian bagi terbentuknya kualitas belajar mengajar yang baik diantaranya cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas II SDN Tolbuk.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel Bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah model paradigma pedagogi reflektif. Variabel Terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini variabel yang dimaksud adalah kemandirian siswa.

Populasi adalah pada awalnya yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Tolbuk.

Sampel merupakan bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini sampel dari kelas II berjumlah sebanyak 25 siswa.

¹³ Idrus. Muhammad. Menumbuhkan Kreativitas Dan Kemandirian Anak Sejak Usia Dini. Jurnal Jpi Fiai Jurusan Tarbiyah. Vol.Viii. Tahun Vi . Juni 2003

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standard untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tiga metode, diantaranya:

1. Observasi

Metode observasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁴ Melalui cara ini penulis menginginkan akan dapat menggunakan kondisi obyektif berbagai hal yang menjadi sasaran penelitian, yaitu melakukan tinjauan langsung ke lokasi penelitian guna untuk mengamati obyek-obyek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.

Observasi dilakukan adalah observasi secara langsung yang dilakukan terkait dengan sikap-sikap kemandirian siswa setelah dilakukan model paradigma pedagogi reflektif. Dalam hal ini proses observasi dibantu oleh guru di SDN Tolbuk yang bertugas sebagai observer.

Data observasi berupa catatan kategori tentang kemandirian siswa yang dinilai saat proses penerapan model paradigma pedagogi reflektif yang dalam penilaian menggunakan skala Likert yaitu 4 (selalu), 3 (sering), 2 (jarang), 1 (tidak pernah). Dalam penghitungannya menggunakan perhitungan persentase.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berupa: Tulisan, gambar, atau karya-karya yang lain.¹⁵ Metode ini dipakai untuk memperoleh data tentang semua yang mendukung laporan hasil penelitian dalam hal ini berkaitan dengan data di SDN Tolbuk Tahun Ajaran 2022-2023

3. Angket

Metode angket atau yang biasa disebut dengan kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis terhadap responden untuk dijawabnya¹⁶

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:ALFABETA,2019), 203

¹⁵ Ibid, 240

¹⁶ Ibid, 142

Sedangkan metode yang digunakan peneliti saat ini adalah metode angket tertutup. Responden hanya bisa menjawab pertanyaan yang telah di sediakan oleh peneliti dalam angket tersebut. Subyek penelitian hanya diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan dirinya. Dalam penelitian ini, alternatif jawaban yang digunakan terdiri dari 2 alternatif jawaban yaitu ya dan tidak. Untuk jawaban “Ya” maka terhitung nilai 1 (satu), dan untuk jawaban “Tidak” maka terhitung nilai 0 (nol)..

Berikut adalah metode analisis data yang dipakai dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Angket

Untuk menjawab rumusan masalah pertama dari data yang diperoleh melalui penyebaran angket pada sejumlah responden, setelah hasil didapat maka akan digunakan rumusan prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N= Number of Case. (jumlah frekuensi/banyak individu)

.p = Angka persentase

Respons siswa dikatakan positif jika lebih dari atau sama dengan 75% dari keseluruhan siswa yang memilih jawaban “YA”

2. Hasil Data Observasi

Untuk memperoleh data tambahan mengenai pengaruh model paradigma pedagogi reflektif terhadap kemandirian siswa kelas II SDN Tolbuk dilakukan perhitungan koefisien kolerasi yang dikenal dengan Teknik kolerasi *product moment*, dengan rumus:

Rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - (\sum_{i=1}^n x_i)(\sum_{i=1}^n y_i)}{\sqrt{(n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2)(n \sum_{i=1}^n y_i^2 - (\sum_{i=1}^n y_i)^2)}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

x_i = nilai tiap butir soal

y_i = nilai total yang diperoleh

n = jumlah keseluruhan siswa

korelasi tersebut diperoleh dari perhitungan korelasi antara hasil observasi dengan hasil angket yang telah dilakukan dalam penerapan model paradigma pedagogi reflektif .Ketika diperoleh perhitungan indeks korelasi tersebut kemudian dibandingkan dengan r tabel.

Jika r hitung $< r$ tabel artinya H_1 ditolak sedangkan H_0 diterima, maka tidak ada pengaruh model paradigma pedagogi reflektif terhadap kemandirian siswa kelas II SDN Tolbuk.

Kemudian Jika r hitung $\geq r$ tabel artinya H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima, maka ada pengaruh model paradigma pedagogi reflektif terhadap kemandirian siswa kelas II SDN Tolbuk.

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui respon siswa tentang penerapan model paradigma pedagogi reflektif terhadap kemandirian siswa kelas II SDN Tolbuk, maka langkah pertama yang akan dilakukan peneliti adalah menyebarkan LKS (Lembar Kerja Siswa) dan angket. yang terdiri dari 25 responden sedangkan angket itu sendiri terdiri dari 15 pertanyaan dengan dua pilihan jawaban yaitu Ya atau Tidak.

Adapun analisis data tentang Pengaruh model paradigma pedagogi reflektif terhadap kemandirian siswa kelas II SDN Tolbuk sebagai berikut:

Dapat disimpulkan dari rekap data diatas, secara keseluruhan penerapan model paradigma pedagogi reflektif di SDN Tolbuk melalui hasil observasi yang dikumpulkan melalui observer diperoleh bahwa rata-rata siswa memiliki kemandirian yang baik yaitu nilai berada di atas angka 3 pada setiap kegiatan yang menjadi indikator kemandirian yang disesuaikan dengan skala Likert yang telah ditentukan

Selain itu didukung oleh hasil rekapitulasi angket yang diberikan diakhir pembelajaran setelah penerapan model paradigma pedagogi reflektif diperoleh lebih dari 70% siswa menjawab "Ya" yaitu berada diangka 91% secara klasikal siswa menjawab "Ya" terhadap pertanyaan angket keseluruhan yang berjumlah 15 pertanyaan..

r table untuk $n=25$ adalah 0,396 dengan taraf signifikan 5%. Dari hasil perhitungan r hitung diperoleh 0,78 dan dibandingkan dengan r table 0,396 terlihat bahwa lebih besar r hitung dibandingkan r table, artinya ada Pengaruh model paradigma pedagogi reflektif terhadap kemandirian siswa kelas II SDN Tolbuk

D. Simpulan

Berdasarkan data dan analisis data yang telah disebutkan tentang Pengaruh model paradigma pedagogi reflektif terhadap kemandirian siswa kelas II SDN Tolbuk, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model paradigma pedagogi reflektif di kelas II SDN Tolbuk dikategorikan **baik**. Hal ini terbukti dari angket yang sudah dianalisa karena rata-rata berada diatas 70%
2. Kemandirian siswa kelas II SDN Tolbuk berkategorikan baik dan secara klasikal memperoleh nilai lebih dari 3 dan berkategori baik.

3. Berdasarkan hasil penghitungan korelasi product moment antara model paradigma pedagogi reflektif di kelas II SDN Tolbuk menggunakan rumus *product moment* dengan nilai perhitungan yang diperoleh dari koefisien korelasi (r) sebesar 0,78 lebih besar daripada r table, baik taraf signifikansi 10% dengan nilai maupun pada signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesa penelitian H_a yang diajukan dapat **diterima** artinya ada pengaruh model paradigma pedagogi reflektif terhadap kemandirian siswa kelas II SDN Tolbuk

Daftar Pustaka

- Ahmad susanto. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Bimo Walgito. 2002. *Psikologi Sosial suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag & Drs. Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : PT Rineka Cipta
- Faktor-Faktor Yang Mendorong Kemandirian. <https://Text.Id.123.Dok.Com/>. (Di Akses 11 September 2022 Pukul 10.00 WIB)
- Herman Holstein.1987. *Murid Belajar Mandiri*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Idrus. Muhammad. *Menumbuhkan Kreativitas Dan Kemandirian Anak Sejak Usia Dini*. Jurnal Jpi Fiai Jurusan Tarbiyah. Vol.Viii. Tahun Vi . Juni 2003
- Makrifah, Nurul, & Nabila. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam . *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2). Retrieved from <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jmi/article/view/782>
- Muhibbin Syah. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta:PT Raja Grafindo,.
- Rahma. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Kelompok B Di Tk Negeri Pembina Ki Hajar Dewantoro Kec. Selatan Kota Gorontalo*
- Siri. Abu. 2020.. *Implementasi Model Kolaboratif Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jurnal Al-Ibrah Vol. 5 No. 2 Desember
- Subagya, Chris. 2008. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Subagya, Chris. 2010. *Paradigma Pedagogi Reflektif Mendampingi Siswa Menjadi Cerdas dan Berkarakter*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung:ALFABETA
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, KBBI, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.